

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

Tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan (sesuai kemampuan perusahaan tersebut) sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial/lingkungan sekitar perusahaan berada [10]. Konsep ini menekankan bahwa organisasi khususnya perusahaan memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan.

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan hal penting yang harus dilakukan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut bukan semata-mata untuk memenuhi peraturan perundang-undangan yang diatur dalam Undang undang No. 40 pasal 74 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), melainkan secara logis terdapat hukum sebab akibat, dimana ketika operasional perusahaan memberikan dampak negatif, maka akan muncul respon negatif yang jauh lebih besar dari masyarakat maupun lingkungan yang dirugikan.

Tanggung jawab sosial perusahaan diharapkan menjadi salah satu program untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembangunan daerah sesuai dengan konsep *suistanable development* dan pengaturan hukum yang *responsive*. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan alat yang efektif untuk membuat perusahaan menjadi bertanggung jawab terhadap masalah sosial dan lingkungan. Terdapat tiga prinsip dasar dalam aktivitas tanggung jawab sosial yaitu [11]:

1. *Sustainability*

Sustainability atau keberlanjutan memperhatikan dampak dari tindakan yang dilakukan sekarang terhadap masa depan. Sumber daya yang terbatas jumlahnya harus digunakan secara bertanggungjawab demi keberlangsungannya dimasa yang akan datang. Salah

satu cara yang dapat dilakukan perusahaan dalam upaya keberlanjutan adalah meningkatkan efisiensi dari sumber daya yang digunakan.

2. *Accountability*

Implikasi dari akuntabilitas adalah sebuah pelaporan kuantitas atas dampak dari tindakan yang diambil perusahaan kepada pihak internal dan eksternal. Akuntabilitas penting untuk membangun dan melaporkan pengukuran yang tepat dan berguna dalam pengambilan keputusan.

3. *Transparency*

Transparansi berarti dampak dari tindakan tidak dibedakan dari fakta dan pelaporan atas tindakan tersebut, dan diketahui oleh pihak internal maupun eksternal. Transparansi merupakan hal penting sehingga seluruh dampak atas aktivitas yang telah dilakukan organisasi harus dapat terlihat jelas dari informasi yang disajikan.

Supaya program tanggung jawab sosial perusahaan berkelanjutan, efektifitas, efisien dan tepat sasaran baik kepada pemerintah maupun masyarakat maka pelaksanaan perlu dilakukan secara profesional dengan melibatkan seluruh *stakeholder* terkait. Secara umum ruang lingkup program-program tanggung jawab sosial perusahaan *Corporate Social Responsibility*, dapat dibagi berdasarkan kategori sebagai berikut [12]:

1. *Community Service*

Merupakan pelayanan perusahaan untuk memenuhi kepentingan masyarakat atau pun kepentingan umum seperti pembangunan fasilitas umum antara lain pembangunan ataupun peningkatan sarana transportasi/jalan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, peningkatan/perbaikan sanitasi lingkungan, pengembangan kualitas pendidikan (penyediaan guru, operasional sekolah), kesehatan (bantuan tenaga paramedik, obat-obatan, penyuluhan peningkatan kualitas sanitasi dan lingkungan pemukiman), keagamaan dan lain sebagainya.

2. *Community Empowering*

Adalah program-program yang berkaitan dengan memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk menunjang kemandiriannya. Berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan adalah seperti pengembangan ataupun penguatan kelompok-kelompok

swadaya masyarakat, komunitas lokal, organisasi profesi, serta peningkatan kapasitas usaha masyarakat yang berbasis sumber daya setempat.

3. *Community Relation*

Yaitu kegiatan-kegiatan yang menyangkut pengembangan kesepahaman melalui komunikasi dan informasi kepada para pihak terkait. Seperti konsultasi publik, penyuluhan dan sebagainya.

Pengungkapan di definisikan sebagai suatu usaha perusahaan untuk menyeimbangkan komitmen terhadap kelompok dan individual dalam lingkungan perusahaan. Hal tersebut memperluas tanggung jawab organisasi (khususnya perusahaan), di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal khususnya pemegang saham. Praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan konsekuensi logis dari implementasi konsep tata kelola perusahaan, yang prinsipnya antara lain menyatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan pemegang sahamnya, sesuai dengan aturan yang ada dan menjalin kerjasama yang aktif dengan para pemegang saham demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan.

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan bentuk kesungguhan perusahaan untuk menyisihkan sebagian harta kekayaan perusahaan guna mengurangi dampak negatif dan berupaya memaksimalkan dampak positif dari operasi perusahaan terhadap semua pihak yang berkepentingan dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Banyak perusahaan yang sudah menerapkan *corporate social responsibility*, hal ini disebabkan mulai terbangunnya kesepahaman para manajer perusahaan, bahwa program *corporate social responsibility* yang mereka laksanakan harus terkait untuk dapat menunjang tujuan perusahaan dalam jangka panjang, sehingga dapat menunjang kinerja keuangan perusahaan [13].

Pengungkapan tanggung jawab sosial dapat membawa pengaruh positif bagi kinerja keuangan, keunggulan kompetitif, kepuasan dan retensi karyawan, serta reputasi perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, ada juga manfaat jangka panjang dari tanggungjawab sosial yang dapat menjadi aset tak berwujud bagi perusahaan [11].

1. Kinerja Keuangan

Perusahaan menyadari bahwa adanya peningkatan dalam kinerja keuangan ketika mereka mengimplementasikan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, tanggung jawab sosial memberikan dampak positif bagi kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam jangka panjang.

2. Keunggulan Kompetitif, Kepuasan dan Retensi Karyawan, seta Reputasi Perusahaan

Tanggung jawab sosial perusahaan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan dan penguasaan pangsa pasar melalui penjualan produk-produknya yang sejalan dengan tujuan dan nilai-nilai masyarakat. terkait dengan kepuasan dan retensi karyawan, dampak positif tanggung jawab sosial perusahaan adalah membuat lingkungan kerja menjadi lebih baik dan nyaman. Karyawan akan menjadi lebih puas akan pekerjaan mereka, meningkatkan efisiensi serta kualitas pekerjaan. Karyawan yang puas bekerja dengan perusahaan tentu saja akan meningkatkan retensi karyawan, dimana karyawan akan merasa nyaman untuk tetap bertahan (bekerja) di perusahaan tersebut.

3. Manfaat jangka panjang

Manfaat jangka panjang adalah berupa penurunan biaya dan resiko. Dengan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial, perusahaan dapat memperkecil dampak dari kegiatan bisnisnya bagi lingkungan, sehingga mengurangi resiko biaya lingkungan di masa mendatang

Tanggung jawab sosial bukan merupakan beban bagi perusahaan, tetapi merupakan modal sosial perusahaan yang dapat berkontribusi untuk keberlanjutan perusahaan dan membantu tercapainya kesejahteraan *stakeholders* serta dapat meningkatkan *profit*. Pentingnya pengungkapan sosial perusahaan berkaitan dengan adanya perjanjian sosial. Kontrak antara perusahaan dengan masyarakat baik yang sifatnya tertulis maupun tidak tertulis yang timbul karena adanya interaksi perusahaan dengan lingkungan sosialnya, membawa konsekuensi perusahaan harus bertanggungjawab tidak hanya pada kesejahteraan pemegang saham, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Secara umum pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan peningkatan kualitas kehidupan mempunyai arti adanya kemampuan manusia sebagai individu anggota komunitas untuk dapat menanggapi keadaan sosial yang ada, dan dapat menikmati serta memanfaatkan

lingkungan hidup termasuk perubahan-perubahan yang ada sekaligus memeliharanya [12]. Kualitas pengungkapan perusahaan yang diberikan melalui laporan keuangan mempengaruhi keputusan investasi, semakin lengkap informasi yang tersaji dalam laporan keuangan, semakin baik pula kualitas keputusan yang diambil oleh para investor [14].

Dalam penelitian ini pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diukur dengan menggunakan *Corporate Sosial Responsibility Disclosure (CSRSD)* dilakukan dengan pendekatan dikotomi, yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Pengungkapan dilakukan dengan menggunakan Indikator GRI terdiri dari 91 item pengungkapan dengan fokus pengungkapan, yaitu *economic, environment, social, labor, practices, human right, society, dan product responsibility*. Rumus perhitungan CSRSD adalah sebagai berikut [15]:

$$\text{Corporate Social Responsibility Disclosure} = \frac{\text{jumlah pengungkapan}}{\text{jumlah Item Pengungkapan}} \quad (2.1)$$

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Secara umum, ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Pada dasarnya, ukuran perusahaan dibagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat Mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*), penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan [16]. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal [11].

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan

besar memiliki resiko yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang baik (*generator control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Investor akan lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar [11].

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun total penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang semakin besar. Sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah, kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga semakin kecil. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki suatu perusahaan [11].

Perusahaan besar merupakan emiten yang banyak di soroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar mempunyai aktivitas operasi yang lebih banyak dan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, serta mungkin akan memiliki pemegang saham yang lebih banyak yang akan selalu memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan informasi sosial perusahaan akan semakin luas. Hal tersebut menyebabkan, perusahaan yang lebih besar dituntut untuk memperlihatkan atau mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Semakin besar ukuran sebuah perusahaan akan semakin meningkatkan jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut. Perusahaan besar memiliki *political visibility* yang tinggi sehingga tuntutan untuk lebih transparan ke publik semakin

besar. Perusahaan besar cenderung memberikan pengungkapan yang lebih komprehensif dalam laporan tahunan. Perusahaan besar menarik perhatian berbagai pihak seperti pemasok, pelanggan, analis, oleh karena itu perusahaan besar harus memberikan informasi lebih banyak mengenai akritivasnya dibandingkan dengan perusahaan kecil [14]. Dari sisi tenaga kerja, dengan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja dalam suatu perusahaan, maka tekanan pada pihak manajemen untuk memperhatikan kepentingan tenaga kerja akan semakin besar. Program berkaitan dengan tenaga kerja yang merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan, akan semakin banyak dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan besar lebih mungkin merekrut karyawan dengan keterampilan tinggi dalam skala besar dan cenderung memiliki asset dalam jumlah yang besar.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan di proksikan oleh *total asset*, yang di ukur menggunakan logaritma natural dari *total asset*. Berikut adalah rumus untuk menghitung ukuran perusahaan [17]:

$$Ukuran\ Perusahaan = \ln (Total\ Aset) \quad (2.2)$$

2.1.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya atau persentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi, yaitu kepemilikan individu atas nama perorangan di atas 5%, tetapi tidak termasuk dalam golongan insider. Adanya kepemilikan oleh institusional mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga potensi terjadinya kesulitan keuangan dapat diminimalisir karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer. Hal ini disebabkan karena investor institusional ikut terlibat aktif dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba yang dilakukan manajemen. Kepemilikan institusional akan membuat manajer memfokuskan perhatian pada kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi tindakan manajer yang mementingkan diri sendiri [11].

Kepemilikan institusional dapat mengurangi pengaruh dari kepentingan-kepentingan lain dalam perusahaan, seperti kepentingan manajer. Kepemilikan institusional mempunyai pengawasan yang lebih kuat, ini sesuai dengan teori keagenan bahwa ketika banyak investor dan institusi maka akan ada suatu pengawasan dari pihak institusional seperti pengawasan untuk menilai kinerja manajer [8]. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusional tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer

Investor institusional dapat meminta manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial dalam laporan tahunannya untuk transparansi kepada stakeholders dan menaikkan nilai perusahaan melalui mekanisme pasar modal sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Kepemilikan institusional juga memberikan keuntungan yang lebih besar, sehingga mempunyai kekuasaan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan.

Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Kepemilikan institusional di ukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham istitusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan. Berikut adalah rumus untuk menghitung kepemilikan istitusional [18]:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh institusi}}{\text{total lembar saham beredar}} \quad (2.3)$$

2.1.3 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor asing dalam persentase tertentu. Menurut undang-undang No.25 Tahun 2007 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang

melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Struktur kepemilikan suatu korporasi akan menentukan karakteristik *problem* keagenan (*the agency problem*) sehingga akan memetakan pembagian antara kekuasaan dan pengawasan dalam suatu entitas korporasi [19]. Dengan adanya kepemilikan asing di suatu perusahaan akan membuat perusahaan tersebut lebih transparan dalam menyajikan laporan tahunannya.

Kepemilikan asing di suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan untuk melakukan investasi, maka semakin banyak pula tuntutan akan informasi untuk diungkapkan, untuk itu diperlukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih luas [3]. Kepemilikan asing memotivasi manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial agar memperoleh legitimasi dari masyarakat. Sebab, kepemilikan asing merupakan salah satu pihak yang dianggap peduli terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, karena kepemilikan asing menjadikan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan sosial perusahaan [5].

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu media yang digunakan perusahaan untuk memperlihatkan kepeduliannya terhadap masyarakat di sekitarnya. Apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih ditekankan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Pihak asing bukan hanya memperhatikan kinerja karyawan tetapi juga sangat memperhatikan lingkungan dimana perusahaan tersebut berdiri. Karena jika ada kegiatan operasional perusahaan yang dianggap merusak lingkungan, maka perusahaan tersebut dianggap tidak layak untuk diinvestasikan. Investor akan berasumsi bahwa perusahaan yang tidak dapat memperhatikan lingkungan dan masyarakat di sekitar perusahaan berdiri maka tidak akan mungkin bisa memperhatikan kepentingan para investor dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Kepedulian investor asing terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dilihat dari negara-negara di Eropa dan Amerika yang merupakan negara-negara yang sangat memperhatikan isu-isu sosial seperti pelanggaran hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan isu lingkungan seperti efek rumah kaca, penebangan liar, serta pencemaran

air. Adanya kepemilikan asing memotivasi manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial agar memperoleh kepercayaan dari pihak investor. Semakin rinci dan transparan informasi yang diungkapkan didalam laporan tahunan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka semakin banyak investor yang akan tertarik untuk berinvestasi didalam perusahaan tersebut. Berikut adalah rumus untuk menghitung ukuran dewan komisaris independen [18] :

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham oleh pihak asing}}{\text{jumlah saham beredar}} \quad (2.4)$$

2.1.4 Ukuran Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah wakil shareholder dalam perusahaan. Dewan komisaris secara legal bertanggung jawab untuk menetapkan sasaran korporat, mengembangkan kebijakan yang luas, memilih personel tingkat atas untuk melaksanakan sasaran dan kebijakan [13]. Dewan Komisaris merupakan faktor sentral dalam *good corporate governancene* karena hukum perseroan menempatkan tanggung jawab legal atas urusan suatu perusahaan kepada dewan komisaris. Dewan komisaris harus melakukan pertimbangan independen dalam penyelesaian masalah dan mengesampingkan kepentingan pribadi untuk menghindari benturan kepentingan. Dewan Komisaris Independen dengan wewenang yang dimiliki, diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat.

Dewan komisaris independen adalah dewan yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Dewan komisaris independen memiliki wewenang yang dapat memberikan pengaruh cukup kuat untuk menekan manajemen dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial.

Fungsi dewan komisaris independen yaitu melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara apabila di perlukan dan memberikan nasihat kepada direksi jika diperlukan. Dewan komisaris sebagai perwakilan para pemilik saham berperan sebagai pengawas kinerja perusahaan,

termasuk kinerja sosial perusahaan. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingan sebagaimana dinyatakan dalam teori stakeholder. Misi komisaris independen adalah mendorong terciptanya kesetaraan diantara berbagai kepentingan perusahaan dan kepentingan pemegang saham sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan. Komisaris independen harus mendorong diterapkannya prinsip dan praktek tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris independen, maka semakin mudah untuk mengendalikan direksi dan pengawasan yang dilakukan terhadap pengelolaan perusahaan akan semakin efektif [9]. Perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial.

Dalam menentukan jumlah dewan komisaris independen, *Forum for Corporate Governance in Indonesia* menetapkan kriteria dewan komisaris independen. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut [11]:

1. Komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen
2. Komisaris independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat dari (atau dengan cara lain yang berhubungan langsung ataupun tidak langsung dengan) pemegang saham mayoritas perusahaan
3. Komisaris dalam kurun waktu tiga tahun berakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan lainnya dalam satu grup usaha
4. Komisaris independen bukan merupakan penasihat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu grup dengan perusahaan tersebut.
5. Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan yang berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu grup, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dengan pemasok ataupun pelanggan tersebut.
6. Komisaris independen tidak memiliki hubungan kontakual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu grup.
7. Komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris.

Dengan wewenang yang dimilikinya, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial. Berikut adalah rumus untuk menghitung ukuran dewan komisaris independen [9]:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{total jumlah dewan komisaris}} \quad (2.5)$$

2.1.5 Independensi Komite Audit

Komite audit adalah sekumpulan orang yang dipilih dari anggota dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengungkapan (*disclosure*). Komite audit bertugas membantu dewan komisaris melakukan pemeriksaan atau meneliti yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dan auditor independen [20]. Komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen, independensi komite audit tidak dapat dipisahkan dari moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena komite audit merupakan pihak yang menjebatani antara external auditor dengan perusahaan dan sekaligus juga menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor. Fungsi dan peran ini merupakan salah satu hal penting terutama pada perusahaan terbuka, dengan menetapkan bahwa komite audit harus dipimpin oleh komisaris independen [19].

Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris [13].

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa:

1. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
2. Struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik
3. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standart audit yang berlaku

4. Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Keefektifan fungsi komite audit dapat melindungi kepentingan dari para pemangku kepentingan yang menginginkan pengungkapan yang transparansi, jujur, dan profesional. Semakin independen komite audit di dalam perusahaan, maka semakin banyak pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Variabel ini dihitung berdasarkan jumlah anggota komite audit yang terdapat di perusahaan [9].

$$\text{Indepndensi Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen} \quad (2.6)$$

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Ukuran profitabilitas dapat dibagi menjadi berbagai indikator, seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Profitabilitas adalah faktor yang seharusnya memiliki arti penting dalam usaha agar perusahaan tetap *survive* dalam waktu jangka panjang. Profitabilitas ini mendapat perhatian penting karena untuk menjaga kelangsungan hidup, maka perusahaan harus berada pada keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan perusahaan karena ini akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini dikarenakan profitabilitas menunjukkan apakah entitas tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang atau tidak [5].

Profitabilitas juga merupakan salah satu dasar penilaian kondisi perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang atau tidak [11].

Dengan demikian, setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup badan usaha itu akan lebih terjamin. Dalam penelitian ini, *Return on Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [11].

Return on Asset menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi aktivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. *Return on Asset* dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai *Return on Asset*, semakin efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Jika *Return on Asset* dari suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan memiliki dana yang cukup dialokasikan untuk kegiatan sosial dan lingkungan sehingga tingkat pengungkapan pertanggungjawaban sosialnya akan tinggi pula.

Berikut ini adalah perhitungan rasio *Return on Asset* (ROA) [11]:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.7)$$

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Adapun review peneliti terdahulu yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini ialah :

1. Aditya Dharmawan Krisn dan Novrs suhardianto (2016)

Aditya dharmawan krisn dan Novrs suhardianto dalam penelitiannya yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Tidak ditemukan bukti pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan direksi terhadap terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [6].

2. Amalia Ramdhaningsih dan I Made Karya Utama (2013)

Amalia Ramdhaningsih dan I Made Karya Utama dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh indikator *good corporate governance* dan profitabilitas pada pengungkapan *corporate social responsibility*” Analisis regresi linear berganda adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa ukuran dewan komisaris dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan CSR, sementara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas berpengaruh signifikan pada pengungkapan CSR [21].

3. Gusti Ayu Dyah Indraswari dan Ida Bagus Putra Astika (2015)

Gusti Ayu Dyah Indraswari dan Ida Bagus Putra Astika dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan publik terhadap Pengungkapan CSR” dengan populasi penelitian 11 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2012. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Hasilnya adalah variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif, sedangkan kepemilikan saham publik, berpengaruh negatif pada pengungkapan CSR perusahaan [22].

4. Ira Kusumawardani dan I Putu Sudana (2016)

Ira Kusumawardani dan I Putu Sudana dalam penelitiannya yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*”. Dengan menggunakan metode non probability sampling. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan asing, dewan komisaris independen, dan profitabilitas tidak berpengaruh

pada pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif pada pengungkapan *corporate social responsibility* [5].

5. Mungky Felicia dan Ni Ketut Rasmini (2015)

Mungky Felicia dan Ni Ketut Rasmini dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di BEI” Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan tipe perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2012 [23].

6. Nita Andriyani Budiman (2015)

Nita Andriyani Budiman dalam penelitiannya yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan” penelitian ini menunjukkan bahwa umur listing perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sedangkan ukuran perusahaan, independensi komite audit, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan [3].

7. Putu Sakania, dan I Made Mertha (2014)

Putu Sakania, dan I Made Mertha dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada laporan keuangan perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia” dengan menggunakan Sebanyak 84 perusahaan sampel dari 100 jumlah populasi berdasarkan metode purposive sampling. Menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan, sedangkan leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [7].

8. Widya Novita Sari, dan Puspita Rani (2015)

Widya Novita Sari, dan Puspita Rani dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *return on asset* (ROA) dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan

Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, *return on assets* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* [4].

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Aditya dharmawan krisna, novrs suhardianto (2016)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	<p><u>Variabel Dependen</u> pengungkapan tanggung jawab sosial.</p> <p><u>Variabel Independen</u> ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisarin independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit.</p>	<p><u>Secara Simultan</u> ukuran perusahaan, dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.</p> <p><u>Secara Parsial</u> ukuran perusahaan dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Amalia Ramdhaning sih dan I Made Karya Utama	Pengaruh indikator <i>good corporate governance</i> dan profitabilitas pada pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>	<p><u>Variabel Dependen</u></p> <p>pengungkapan tanggung jawab sosial.</p> <p><u>Variabel Independen</u></p> <p><i>good corporate governance</i> dan profitabilitas</p>	<p><u>Secara Simultan</u></p> <p>Variabel ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel pengungkapan CSR</p> <p><u>Secara Parsial</u></p> <p>Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada pengungkapan CSR. Komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada pengungkapan CSR. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan pada pengungkapan CSR. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan pada pengungkapan CSR. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada pengungkapan CSR.</p>
Gusti Ayu Dyah	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan	<p><u>Variabel Dependen</u></p> <p>pengungkapan</p>	<p><u>Secara Simultan</u></p>

Indraswari dan Ida Bagus Putra Astika (2013)Ira Kusumawar dani, I Putu Sudana (2016)	kepemilikan publik terhadap Pengungkapan CSR	<i>Corporate Social Responsibility</i>	profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel pengungkapan CSR
		<u>Variabel Independen</u>	
		profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik	<u>Secara Parsial</u> profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan CSR, ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan CSR, kepemilikan saham publik berpengaruh positif pada pengungkapan CSR.

UNIVERSITAS MIKROSKIL

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Ira Kusumawar dani, I Putu Sudana (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	<u>Variabel Dependen</u> pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> . <u>Variabel Independen</u> kepemilikan Asing, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas	<u>Secara Simultan</u> kepemilikan Asing, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, mempengaruhi variabel pengungkapan CSR <u>Secara Parsial</u> ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> ,

					kepemilikan asing, dewan komisaris independen, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>
--	--	--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Mungky Felicia dan Ni Ketut Rasmini (2015)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> pada perusahaan yang terdaftar di BEI	yang	Variabel <i>Corporate Responsibility</i>	Dependen <i>Social</i>	Secara Simultan profitabilitas, leverage, tipe perusahaan secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel pengungkapan CSR
			Variabel profitabilitas, tipe perusahaan	Independen leverage,	Secara parsial Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Tipe perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).

Nita Andriyani Budiman (2015)	faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial	yang	Variabel Pengungkapan Tanggung jawab sosial	Dependen	Secara Simultan ukuran perusahaan, umur listing perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kuran dewan komisaris, independensi komite audit,
			Variabel ukuran perusahaan, umur listing perusahaan, kepemilikan	Independen	

institusional,
kepemilikan asing,
ukuran dewan

struktur modal, profitabilitas
secara bersama-sama
(simultan) mempengaruhi
variabel pengungkapan CSR

Tabel 2.1 Sambungan

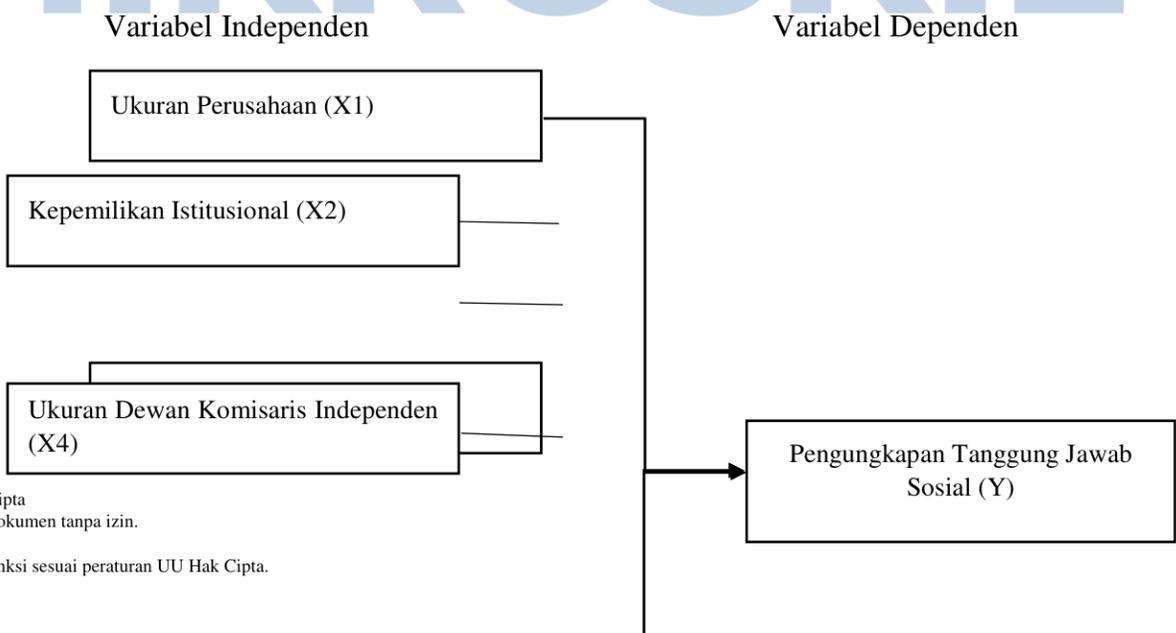
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
		komisaris, independensi komite audit, struktur modal, profitabilitas.	<u>Secara Parsial</u> Umur listing perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sedangkan ukuran perusahaan, independensi komite audit, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan
Putu Sakania, Made Mertha (2014)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada laporan keuangan perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel</u> <u>Dependen</u> Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial <u>Variabel Independen</u> Dewan Komisaris Independen, Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas	<u>Secara Simultan</u> dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. <u>Secara Parsial</u>

dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, sedangkan leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Widya Novita Sari, Puspita Rani (2015)	Pengaruh <i>return on asset</i> (ROA) dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Pengungkapan Corporate Social Responsibility</i> pada perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> kepemilikan institusional pada kepemilikan manajerial,ROA, dan Ukuran perusahaan.	Dependen <i>Return on asset</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> .	secara simultan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> .
		Variabel kepemilikan institusional pada kepemilikan manajerial,ROA, dan Ukuran perusahaan.	Independen <i>Return on asset</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> .	Secara parsial dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> .

2.3 Kerangka Konseptual

Berikut adalah gambaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Ukuran perusahaan digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal [11]. Perusahaan yang besar akan banyak mendapat sorotan politis sehingga akan semakin transparan dalam menyajikan laporan tahunan termasuk pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan akan semakin meningkatkan jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut [24]. Hal ini sejalan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [4]. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Kepemilikan institusional dinilai memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan secara efektif [8]. Kepemilikan institusional akan membuat manajer memfokuskan perhatian pada kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi tindakan manajer yang mementingkan diri sendiri [11]. Investor institusional dapat meminta manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dalam laporan tahunannya untuk transparansi kepada para pemangku kepentingan

seperti *stakeholders*. Dengan laporan tahunan yang transparan dan lengkap akan menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [3]. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Kepemilikan asing merupakan salah satu pihak yang dianggap peduli terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, karena kepemilikan asing menjadikan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan sosial perusahaan [5]. Kepemilikan asing yang dimiliki oleh investor asing dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan karena banyak investor yang membutuhkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan [3]. Dengan adanya informasi pengungkapan tanggung jawab sosial ini membuat investor asing percaya terhadap perusahaan. Karena perusahaan yang baik tidak hanya mementingkan kepentingan para investor dan pemangku kepentingan lainnya tetapi juga harus memperhatikan kepentingan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [3]. Untuk menguji pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Kepemilikan saham asing berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

2.4.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Dewan komisaris secara legal bertanggung jawab untuk menetapkan sasaran korporat, mengembangkan kebijakan yang luas, dan memilih personel tingkat atas untuk melaksanakan sasaran dan kebijakan [13]. Keberadaan komisaris diharapkan dapat bersikap

netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Karena komisaris tidak terpengaruh oleh manajemen, mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada stakeholders. Dengan demikian, semakin besar komposisi dewan komisaris dalam dewan dapat mendorong pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang lebih luas [11]. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [3]. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

2.4.5 Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris melakukan pemeriksaan atau meneliti yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dan auditor independen [25]. Dalam melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan komite audit dapat melindungi kepentingan dari pemangku kepentingan yang menginginkan pengungkapan yang transparansi, jujur, dan profesional dengan bekerja secara independen. Semakin independen komite audit di dalam perusahaan, maka semakin banyak pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan [3]. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [6]. Untuk menguji pengaruh independensi komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Independensi komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

2.4.6 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Profitabilitas mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang atau tidak. Rasio yang digunakan dalam menghitung profitabilitas ialah *Return on Asset* (ROA). Rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset [11]. Suatu perusahaan yang sudah mampu menghasilkan profit yang besar tentunya lebih aktif dalam melaksanakan pengungkapan tanggung jawab sosial [5]. Luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial bergantung pada besar kecilnya profitabilitas suatu perusahaan. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial [5]. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₆: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL